

PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh:
Muktar Hanfiah, S. Sos.I

ABSTRAK

Pembaharuan dalam Islam atau tajdid sebenarnya sudah sejak akhir masa pemerintahan khalifah Ali bin abi-Thalib (abad 3 H), sebagai tanda berakhirnya masa Kurafaurreasyidin dan munculnya dinasti Muawiyah, inilah episode baru dalam sejarah kebudayaan Islam. Perubahan ini tidak hanya memiliki dampak terhadap peta politik Islam namun juga berpengaruh terhadap dinamika corak pemikiran Islam dengan munculnya berbagai macam aliran teologi Islam seperti Syiah, Mu'tazilah, Khawarij, Maturidiyah, Asyariah. Perlahan namun pasti, setelah hampir berabad-abad lamanya embrio gerakan pembaharuan Islam ini mulai menemukan bentuk yang rigid pada pertengahan abad ke-11 H. Pada masa itu muncul seorang tokoh bernama Muhammad bin 'Abdul Wahab yang membawa jargon purifikasi (pemurnian) akidah dalam gerakan dakwahnya. Maka jika dilihat dari masalah yang menjadi dinding pembatas di antara beberapa kelompok di atas, adalah bagaimana memmanifestasikan ajaran Islam itu di dalam sistem kehidupan sosial, antara Islam sebagai model of reality dan Islam sebagai models for reality dimana Islam adalah representasi dari sebuah realitas, sementara yang kedua mengisyaratkan bahwa Islam merupakan konsep bagi realitas, seperti aktivitas manusia. Dalam pemahaman yang kedua ini Agama mencakup teori teori, dogma atau doktrin bagi sebuah realita, sehingga menciptakan komunitas beragama yang dalam konteks keindonesiaan terwujud dalam bentuk komunitas NU dan komunitas Muhammadiyah

A. PENDAHULUAN

Menurut catatan sejarah, sebelum agama Islam datang di Indonesia, di Jawa sudah lebih dulu hadir agama Hindu dan Budha. Pada masa transisi Majapahit dan Mataram kuno meninggalkan wilayah otonom yang disebut dengan *republic* desa yang dipimpin oleh seorang tokoh agama. Tokoh agama tersebut ditugaskan untuk mengatur pendidikan spiritual masyarakat dan merawat rumah ibadat. Kemudian wilayah tersebut berada dibawah Kerajaan Islam Demak dan Pajang yang pada akhirnya menjadi pemukiman pesantren dari zaman pemerintahan agung.¹²⁵ Dari sinilah berawal lembaga pendidikan pesantren di Pulau Jawa.

Berawal dari sini benih-benih organisasi Nahdatul Ulama mulai ditanam, mulai dari *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air), *Taswirul Afkar* atau dikenal juga dengan “*Nahdlatul Fikri*” (kebangkitan pemikiran), dan *Nahdlatul Tujjar*, (pergerakan kaum saudagar). Berangkat dari munculnya berbagai macam komite dan organisasi yang bersifat *embrional* dan *ad hoc*, maka setelah itu muncul kesepakatan dari para ulama pesantren untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926) di Kota Surabaya. Dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy’ari sebagai Rais Akbar. Dalam perkembangannya, NU kemudian menjadi salah satu organisasi Islam yang memiliki pengaruh terhadap gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang lebih lanjut dalam kajian ini akan dibahas bagaimana latar belakang dan napak tilas sejarah berdirinya organisasi N.U dan bagaimana peranan N.U dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.

Pembaharuan dalam Islam atau *tajdid* sebenarnya sudah sejak akhir masa pemerintahan khalifah Ali bin abi-Thalib (abad 3 H), sebagai tanda berakhirnya masa *Kurafaurrasyidin* dan munculnya dinasti Muawiyah, inilah episode baru dalam sejarah kebudayaan Islam¹²⁶. Perubahan ini tidak hanya memiliki dampak terhadap peta politik Islam namun juga berpengaruh terhadap

¹²⁵ Ananta Toer, Pramudya. *Mangir*. 2000. Jakarta: KPG, h. X

¹²⁶ Ummatin, Khoiro. *Sejarah Islam dan Budaya Lokal; Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat*. 2015. (Kalimedia: Yogyakarta), h. 72

Pembaharuan Islam Di Indonesia

dinamika corak pemikiran Islam dengan munculnya berbagai macam aliran teologi Islam seperti Syiah, Mu'tazilah, Khawarij, Maturidiyah, Asyariah. Perlahan namun pasti, setelah hampir berabad-abad lamanya embrio gerakan pembaharuan Islam ini mulai menemukan bentuk yang *rigid* pada pertengahan abad ke 11 - H. Pada masa itu muncul seorang tokoh bernama Muhammad bin 'Abdul Wahab yang membawa jargon *purifikasi* (pemurnian) akidah dalam gerakan dakwahnya. Tokoh inilah yang kemudian disebut beberapa penulis sebagai *mujaddid* (pembaharun).

Di Indonesia dapat kita diawali dengan kemunculan kerajaan Islam Samudera Pasai di pulau Sumatra. Kemudian sepak terjang Walisongo yang ikut berperan penting dalam penyebaran dan perkembangan Islam di pulau Jawa. Pendidikan pesantren pada masa sebelum tahun 1900 masih menggunakan cara tradisional dalam system pendidikan. Masa tersebut masih menggunakan cara lama, kitab-kitab yang masih banyak menggunakan tulisan tangan manusia dan metode pengajaran yang menggunakan system Talaqi dan halaqah dalam proses belajar mengajar.¹²⁷

Hingga pada tahun 1912 muncullah organisasi Sarekat Islam dan Muhammadiyah. Duapuluh tahun berselang, tepatnya ditahun 1926 lahirlah sebuah organisasi bernama *Nadhatul Ulama* (kebangkitan ulama). Banyak hal yang melatar belakangi kemunculan organisasi Islam, seperti Sarekat Islam yang mengawali gerakan dakwahnya dengan perdagangan, Muhammadiyah dengan gerakan pembaharuan, dan *Nadhatul Ulama* (N.U) yang muncul dengan latar belakang "politis" yang salah satunya adalah untuk merespon gerakan pembaharuan yang dilakukan Wahabi di Arab Saudi.

Ketika Islam masuk dalam ranah social politik, perkembangan sejarah juga dapat memperlihatkan struktur interen yang berbeda-beda.¹²⁸ Maka jika dilihat dari masalah yang menjadi dinding pembatas di antara beberapa kelompok di atas, adalah bagaimana memmanifestasikan ajaran Islam itu di

¹²⁷ Azyurmadi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Logos 1990

¹²⁸ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: LP3S, 1996), h. 11

dalam sistem kehidupan sosial,¹²⁹ antara Islam sebagai *model of reality* dan Islam sebagai *models for reality dimana* Islam adalah representasi dari sebuah realitas, sementara yang kedua mengisyaratkan bahwa Islam merupakan konsep bagi realitas, seperti aktivitas manusia. Dalam pemahaman yang kedua ini Agama mencakup teori teori, dogma atau doktrin bagi sebuah realita,¹³⁰ sehingga menciptakan setidaknya dua bentuk komunitas beragama yaitu antara *folk variant* dan *scholarly veriant*, yang dalam konteks keindonesiaan terwujud dalam bentuk komunitas NU dan komunitas Muhammadiyah. Yang pertama sering diklaim sebagai kelompok tradisionalis, dan yang kedua sebagai kelompok modernis. Pembagian kaum modernis dan tradisionalis ini berdasarkan pada kajian Clifford Geertz pada tahun 1950-1960-an tentang pembagian masyarakat Jawa menjadi tiga kelompok : santri, priyayi, dan abangan. Kemudian ia membagi kelompok santri menjadi dua: kaum modernis (Muhammadiyah) dan tradisionalis (NU). Ia menilai NU dan pesantren sebagai organisasi yang anti modern dan kontra pembaharuan.¹³¹

Meskipun ada klaim NU adalah organisasi anti modern yang selama ini dianggap sebagai organisasi tradisional dengan basis pesantren justru memperlihatkan gairah progresivitas berpikir, dibandingkan dengan organisasi modern yang malah tampak stagnan dan resisten. Kitab kuning yang telah ditulis ulama berabad-abad lalu dan dijadikan salah satu referensi utama nahdhiyin ternyata justru membuka wawasan yang membentang luas dalam mencermati perubahan sosial. Pemahaman agama bergerak tidak lagi secara tekstualis, tetapi kontekstual. Tentunya ini perlu dipandang sebagai kemajuan di dalam NU. Hal ini diperkuat dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Arbiyah Lubis, ditemukan bahwa Muhammadiyah termasuk dalam kelompok tradisionalis modernis. Di mana Muhammadiyah tampil sebagai modernis hanya dalam dunia pendidikan, dan dalam memahami teks al Qur'an dan Hadith sebagai sumber ijtihad, Muhammadiyah berada dalam

¹²⁹ Andrew Rippin, Muslim, h. 35

¹³⁰ Bassam Tibi, Islam and the Cultural, h. 8.

¹³¹ Ahmad Ali Riyadi. *Gerakan Pembaharuan Islam Kaum Muda Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia 1990-2005*

Pembaharuan Islam Di Indonesia

kelompok tradisionalis.¹³² Sementara dalam penelitian lain, Muhammad Azhar juga mengatakan bahwa dalam beberapa hal, NU yang dianggap tradisional, ternyata lebih modern keimbang Muhammadiyah. Sebagai contoh, proses penerimaan asas Pancasila, pendirian BPR Nusumma, ternyata NU terkesan mendahului Muhammadiyah.¹³³

B. SEJARAH BERDIRINYA MUHAMMADIYAH

Gerakan pembaharuan Islam yang dikenal Muhammadiyah, didirikan oleh Muhammad Darwis yang kemudian dikenal dengan nama K.H. Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H / 18 Nopember 1912. Ahmad Dahlan lahir di Kauman (Yogyakarta) pada tahun 1968 dan meninggal pada tanggal 25 Februari 1921. Ia berasal dari keluarga yang didaktis dan terkenal alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama K.H. Abu Bakar, seorang imam dan khatib masjid besar Kraton Yogyakarta. Sementara ibunya bernama Siti Aminah, putri K.H. Ibrahim yang pernah menjabat sebagai penghulu di Kraton Yogyakarta.

Ahmad Dahlan merupakan putra keempat dari tujuh bersaudara, yaitu Katib Harum, Mukhsin atau Nur, Haji Shaleh, Ahmad Dahlan, 'Abd Al-Rahim, Muhammad Pakin dan Basir. Semenjak kecil, Dahlan diasuh dan dididik sebagai putera kiyai. Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji Al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Pendidikan ini diperoleh langsung dari ayahnya. Menjelang dewasa, ia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar waktu itu. Diantaranya ia K.H. Muhammad Saleh (ilmu fiqh), K.H. Muhsin (ilmu nahwu), K.H. R. Dahlan (ilmu falak), K.H. Mahfudz dan Syekh Khayyat Sattokh (ilmu hadis), Syekh Amin dan Sayyid Bakri (qira'at Al-Qur'an), serta beberapa guru lainnya. Dengan data ini, tak heran jika dalam usia relatif muda, ia telah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Ketajaman intelektualitasnya yang tinggi membuat Dahlan selalui merasa tidak puas dengan ilmu yang telah

¹³² Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah*, h. 185.

¹³³ Muhammad Azhar, *Fiqh Peradaban* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), h. 89.

dipelajarinya dan terus berupaya untuk lebih mendalaminya. Beliau adalah pegawai kesultanan Kraton Yogyakarta sebagai seorang Khatib dan sebagai pedagang. Melihat keadaan ummat Islam pada waktu itu dalam keadaan jumud, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Qur'an dan Hadist.¹³⁴

Pada masa kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan (1912-1922), daerah pengaruh Muhammadiyah masih terbatas di karesidenan Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, dan Pekajangan. Selain Yogya, cabang-cabang Muhammadiyah berdiri di kota-kota tersebut pada tahun 1922. Pada tahun 1925, Abdul Karim Amrullah membawa Muhammadiyah ke Sumatera Barat dengan membuka cabang di Sungai Batang, Agam. Dalam tempo yang relatif singkat, arus gelombang Muhammadiyah telah menyebar ke seluruh Sumatera Barat, dan dari daerah inilah kemudian Muhammadiyah bergerak ke seluruh Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. Pada tahun 1938, Muhammadiyah telah tersebar keseluruh Indonesia.

KH A Dahlan memimpin Muhammadiyah dari tahun 1912 hingga tahun 1922 dimana saat itu masih menggunakan sistem permusyawaratan rapat tahunan. Pada rapat tahun ke 11, Pemimpin Muhammadiyah dipegang oleh KH Ibrahim yang kemudian memegang Muhammadiyah hingga tahun 1934. Rapat Tahunan itu sendiri kemudian berubah menjadi Konggres Tahunan pada tahun 1926 yang di kemudian hari berubah menjadi Mukhtar tiga tahunan dan seperti saat ini Menjadi Mukhtar 5 tahunan. Di samping itu, Muhammadiyah juga mendirikan organisasi untuk kaum perempuan dengan Nama 'Aisyiyah yang disitulah Istri KH. A. Dahlan, yakni Nyi Walidah Ahmad Dahlan berperan serta aktif dan sempat juga menjadi pemimpinnya.¹³⁵

¹³⁴ Mujib. A, dkk. *Intelektualisme Pesantren*. (Jakarta, Diva Pustaka, 2003). h. 24-25

¹³⁵ Muhammad Heyr.dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. (Jakarta, Gema Insani Press, Cet.1, 2006), h. 11.

C. MOTIVASI PEMIKIRAN K.H.AHMAD DAHLAN

Setelah berguru di sejumlah tempat di tanah air, pada tahun 1890 Dahlan berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan studinya dan bermukim di sana selama setahun. Merasa tidak puas dengan hasil kunjungannya yang pertama, maka pada tahun 1903, ia berangkat lagi ke Mekkah dan menetap selama dua tahun. Saat datang kedua kali, ia banyak bertemu dan melakukan muzakarah dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah. Di antara ulama tersebut adalah; Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, Kiyai Nawawi al-Banteni, Kiyai Mas Abdullah, dan Kiyai Faqih Kembang. Pada saat itu pula, Dahlan mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharuan yang dilakukan melalui penganalisaan kitab-kitab yang dikarang oleh reformer Islam, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd al-Wahab, Jamal-al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain sebagainya.¹³⁶ Bangkit organisasi muhammadiyah disebabkan antara lain:

1. perlunya pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan umat islam karena peranan umat Islam telah rusak dan hilang di berbagai bidang. Misalnya; bidang politik, ekonomi, perdagangan, pendidikan, kebudayaan, dan bidang keagamaan.
2. memurnikan kembali ajaran Islam yang telah tercampur dengan berbagai paham sehingga muncullah tahayul, khurafat, bid'ah, dan syirik dikalangan masyarakat muslim.
3. mempertahankan regenerasi Islam di masa kini dan mendatang, karena derasnya arus kristenisasi di Indonesia
4. mengembalikan citra Islam dikalangan pemuda dan remaja serta pelajar karena derasnya informasi dan kebudayaan barat yang masuk keindonesia telah mempengaruhi kepribadian umat Islam.¹³⁷

¹³⁶ Haedar Nashir. *Dinamika Politik Muhammadiyah*. (Yogyakarta, CV Adipura, 2000), h. 70-71

¹³⁷ Rusli Ishaq. *Sejarah Kebudayaan Islam*. (Sukamaju Depok., Arya Duta, 2007), h. 86

D. POLA INTELEKTUAL DAN SEMANGAT KEISLAMAN SERTA KEPEDULIAN SOSIAL

Kiprah Muhammadiyah bukan hanya bidang pengajaran saja, tapi juga bidang-bidang lain, terutama sosial umat Islam. Sehubungan dengan itu, Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan mempunyai ciri-ciri khas sebagai berikut:

Organisasi; Muhammadiyah dalam melaksanakan dan memperjuangkan keyakinan dan cita-cita organisasinya berasaskan Islam, juga dengan Islam bisa dijamin kebahagiaan yang hakiki hidup di dunia dan akhirat, material dan spiritual.

Gerakan penyiaran; Untuk mewujudkan keyakinan dan cita-cita Muhammadiyah yang berdasarkan Islam, yaitu amar ma'ruf dan nahi munkar. Dakwah dilakukan menurut cara yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Dakwah Islam dilakukan dengan hikmah, kebijaksanaan, nasehat, ajakan, dan jika perlu dilakukan dengan berdialog.

Gerakan vitalisasi; Usaha-usaha yang dirintis dan dilaksanakan menunjukkan bahwa Muhammadiyah selalu berusaha memperbaiki dan meningkatkan pemahaman Islam secara rasional sehingga Islam lebih mudah diterima dan dihayati oleh segenap lapisan masyarakat.

Gerakan sosial keagamaan, lengkaplah ketika pada tahun 1917 M. membentuk bagian khusus wanita yaitu 'Aisyah. Bagian ini menyelenggarakan tabligh khusus wanita, memberikakursuskewanitaan. Pemeliharaan fakirmiskin, serta memberi bantuan kepada orang sakit. Kegiatan Muhammadiyah dengan 'Aisyah ini berjalan baik, terutama karena banyak orang Islam baik menjadi anggota maupun simpatisan memberikan zakatnya kepada organisasi ini agar terus berkembang misi-misinya.

Di samping 'Aisyah, kegiatan lain dalam bentuk kelembagaan yang berada di bawah organisasi Muhammadiyah ialah (1) PKU (Penolong Kesengsaraan Umum) yang bergerak dalam usaha membantu orang-orang miskin, yatim piatu, korban bencana alam dan mendirikan klinik-klinik kesehatan; (2) Hizb AI-Wathan, gerakan kepanduan Muhammadiyah yang

Pembaharuan Islam Di Indonesia

dibentuk pada tahun 1917 M. oleh K.H. Ahmad Dahlan; (3) Majelis Tarjih, yang bertugas mengeluarkan fatwa terhadap masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.

Dengan mengamati kecerdasan intelektual dan kepedulian K.H. Ahmad Dahlan, sebagai muslim tentu kita dapat meneladaninya dalam beberapa aspek kehidupan sosial ini, diantaranya:

1. terus menerus belajar, walaupun sampai kenegri orang dan mengambil ilmu-ilmu orang yang saleh
2. mengamalkan segala pengetahuan yang didapat demi kemakmuran, kemajuan, dan kebahagiaan masyarakat
3. terus menggagas ide-ide yang bermutu demi meningkatkan kualitas agama dan pendidikan umat Islam dimasa mendatang
4. berpikir dan bekerja keras tanpa mengenal usia untuk mengembangkan dakwah ke berbagai pelosok negeri dengan berbagai berbagai pendekatan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.
5. mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan umum
6. peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat yang kurang mampu dengan menciptakan sarana pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan panti-panti sosial.¹³⁸

E. SEJARAH BERDIRINYA NAHDLATUL ULAMA

Nahdatul Ulama adalah organisasi Islam pertama kali berdiri pada 16 Rajab 1344 H menurut kalender Islam atau pada tanggal 31 Januari 1926 menurut penanggalan masehi. Organisasi ini dipimpin oleh KH. Hasyim Asyari sebagai Rais Akbar. Latar belakang pendirian organisasi NU ini tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial-politik dan keagamaan yang terjadi pada saat itu. Setidaknya ada dua latar belakang yang melatar belakangi berdirinya organisasi ini yaitu latar belakang kebangsaan atau nasionalisme dan agama. *Pertama*, adalah latar belakang kebangsaan (nasionalisme).

Kondisi bangsa Indonesia yang sedang terkungkung oleh penjajahan

¹³⁸ Rusli Ishaq. *Sejarah Kebudayaan Islam*. (Sukamaju Depok., Arya Duta, 2007), h. 88

Muktar Hanfiah, S. Sos.I

yang dilakukan bangsa Belanda pada saat itu menimbulkan keterbelakangan mental dan ekonomi yang dialami bangsa Indonesia. Pada tahun 1908 muncul gerakan Kebangkitan Nasional yang diinisiasi oleh kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa melalui jalan pendidikan dan organisasi. Berangkat dari gerakan ini, kalangan pesantren yang turut berjuang melawan kolonialisme membentuk organisasi pergerakan seperti *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1916 yang diprakarsai oleh KH. Wahab Hasbullah bekerjasama dengan KH. Abdul Kahar (seorang pengusaha kaya) di Surabaya dan didukung oleh masyarakat berhasil mendirikan sebuah gedung bertingkat di kampung Kawatan Gg. IV Surabaya yang kemudian dikenal sebagai perguruan *Nahdlatul Wathon* yang berarti Pergerakan Tanah Air.

Tidak berhenti sampai disitu, di tahun 1918 kalangan pesantren mendirikan sebuah organisasi bernama *Taswirul Afkar* atau dikenal juga dengan *Nahdlatul Fikri* (Kebangkitan Pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Selanjutnya didirikanlah *Nahdlatul Tujjar*, (Pergerakan Kaum Sudagar) yang dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya *Nahdlatul Tujjar* itu, maka *Taswirul Afkar*, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.¹³⁹ Organisasi-organisasi inilah yang nantinya menjadi embrio dari lahirnya sebuah organisasi Islam bernama Nahdlatul Ulama. Sekaligus menjadi titik dimana ditemukanlah tiga pilar penting bagi NU yaitu:

- (1) Wawasan Ekonomi kerakyatan,
- (2) Wawasan Keilmuan, Sosial Budaya, dan
- (3) Wawasan Kebangsaan.

Latar belakang kedua yang tidak kalah pentingnya adalah latar belakang keagamaan dimana perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia

¹³⁹ Achmad Hasyim Muzadi dkk, *Profil dan Direktori Nahlatul Ulama dari masa ke masa* (Jakarta: PT.Yellow Multi Media, 2009), h. 34-35.

Pembaharuan Islam Di Indonesia

Islam kala itu, diantaranya adalah pada tahun 1924, Syarif Husein raja Hijaz (Makah) yang berfaham Sunni (*ahlus sunah wal jama'ah*) ditaklukan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Aliran Wahabi ini bentuk ajarannya adalah melarang semua bentuk amaliah keagamaan ala kaum Sunni, yang sudah berlaku di Tanah Arab dan akan menggantinya dengan model Wahabi. Pengamalan agama dengan sistem bermadzhab, *tawasul*, Maulid Nabi, ziarah kubur dan lain sebagainya akan segera dilarang. Dan bahkan Raja Ibnu Saud juga ingin melebarkan pengaruh kekuasaannya ke seluruh dunia Islam. Dengan dalih demi kejayaan Islam, ia berencana meneruskan kekhilafahan Islam yang terputus di Turki pasca runtuhnya Daulah Usmaniyah.

Gagasan kaum Wahabi tersebut mendapat sambutan hangat dari kaum modernis di Indonesia, baik kalangan Muhammadiyah di bawah pimpinan Ahmad Dahlan, maupun PSII atau Sarekat Islam di bawah pimpinan H.O.S. Tjokroaminoto. Sebaliknya, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermadzhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut. Sikapnya yang berbeda, kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres Al Islam di Yogyakarta 1925, akibatnya kalangan pesantren juga tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam *Mu'tamar 'Alam Islami* (Kongres Islam Internasional) di Mekah yang akan mengesahkan keputusan tersebut. Didorong oleh minatnya yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermadzhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban, maka kalangan pesantren terpaksa membuat delegasi sendiri yang dinamai dengan Komite Hejaz, yang diketuai oleh KH. Wahab Hasbullah.

Desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hejaz, dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya hingga saat ini di Mekah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan madzhab mereka masing-masing. Itulah peran internasional kalangan pesantren pertama, yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermadzhab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah serta peradaban yang sangat berharga. Berangkat dari Komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional dan *ad hoc*, maka setelah itu dirasa perlu

untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkordinasi dengan berbagai kiai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari. Dan untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka KH. Hasyim Asy'ari merumuskan Kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*. Kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam Khittah NU, yang dijadikan dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

a. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman keagamaan organisasi NU adalah seperti pada pada laman resmi organisasi NU, www.nu.or.id paham keagamaan NU adalah Ahlussunnah waljama'ah, merupakan sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrem *aqli* (rasionalis) dengan kaum ekstrem *naqli*(skripturalis). Lebih lanjut :

“... Karena itu sumber hukum Islam bagi NU tidak hanya al-Qur'an, sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al- Maturidi dalam bidang teologi/ Tauhid/ketuhanan. Kemudian dalam bidang fiqih lebih cenderung mengikuti mazhab: imam Syafi'i dan mengakui tiga madzhab yang lain: imam Hanafi, imam Maliki, dan imam Hanbali sebagaimana yang tergambar dalam lambang NU berbintang 4 di bawah. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat”¹⁴⁰

b. NU Dalam Kacah Politik

Dinamika yang terjadi dalam tubuh organisasi Nahdlatul Ulama tentu tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sosial-politik yang terjadi di Indonesia. Seperti terjunnya NU kedalam politik praktis pada saat menyatakan memisahkan diri dengan Masyumi pada tahun 1952 dan kemudian mengikuti

¹⁴⁰<http://www.nu.or.id/a,public-m,static-s,detail-lang,id-ids,1-id,6-t,pahamkeagamaan-.phpx>, terakhir diakses pada 1 Desember 2015

Pembaharuan Islam Di Indonesia

pemilu 1955. NU cukup berhasil dengan meraih 45 kursi DPR dan 91 kursi Konstituante. Pada masa Demokrasi Terpimpin NU dikenal sebagai partai yang mendukung Sukarno, dan bergabung dalam NASAKOM (Nasionalis, Agama, Komunis) Nasionalis diwakili Partai Nasional Indonesia (PNI) Agama Partai Nahdhatul Ulama dan Partai Komunis Indonesia (PKI).¹⁴¹

NU dalam ranah politik praktis dilanjutkan dengan menggabungkan diri dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) pada tanggal 5 Januari 1973 atas “desakan” penguasa orde baru. Mengikuti pemilu 1977 dan 1982 bersama PPP. Hingga pada tahun 1984, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan KH Achmad Siddiq menarik gerbong NU kembali ke “Khittah 1926” melalui muktamar NU di Situbondo. Diantara sikap kembali ke khittah itu, NU menarik diri dari politik dan tak lagi menjadi bagian dari PPP. Dan kemudian ormas keagamaan yang lebih tua 19 tahun dari usia Republik ini menjaga jarak yang sama dengan seluruh parpol. Namun setelah reformasi 1998, muncul partai-partai yang mengatasnamakan NU. Yang terpenting adalah Partai Kebangkitan Bangsa yang dideklarasikan oleh Abdurrahman Wahid. Pada pemilu 1999 PKB memperoleh 51 kursi DPR dan bahkan bisa mengantarkan Abdurrahman Wahid sebagai Presiden RI. Pada pemilu 2004, PKB memperoleh 52 kursi DPR.

Perkembangan demi perkembangan yang terjadi dalam tubuh NU ini layak untuk diikuti sebab NU sebagai gerakan Islam memberikan warna dan corak gerakan pembaharuan Islam yang terjadi di Indonesia di setiap fasenya. Seperti pada saat terpilihnya tokoh NU, Abdurrahman Wahid sebagai presiden RI. Dengan membawa semangat pluralisme, KH Abdurrahman Wahid memberikan perubahan segar terhadap “wajah” Islam tidak hanya di Indonesia namun juga di dunia.

c. Nahdlatul Ulama dan Gerakan Pembaharuan Islam

Tidak dapat dipungkiri, organisasi-organisasi yang berdiri sejak munculnya gerakan Kebangkitan Nasional pada tahun 1908 memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika di segala bidang. Termasuk juga

¹⁴¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_%27Ulama, terakhir diakses pada 1 Desember 2015

gerakan-gerakan yang digawangi organisasi Islam seperti Persatuan Sarekat Islam Indonesia, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, Al-jamiatul Washliyah dan Alittihadiyah. Tidak terkecuali organisasi NU yang turut aktif bergerak dalam gerakan pembaharuan Islam di ranah teoritis maupun praktis.

Nahdltaul Ulama sebagai organisasi Islam tradisional menunjukkan bahwa pribumisasi Islam memiliki urgensi terhadap dinamika sosial-kemasyarakatan. Mengadopsi apa yang layak dalam tradisi untuk dikembangkan demi kepentingan masa kini dan masa depan merupakan langkah pemaknaan yang paradigmatik. Karena sebuah transformasi, baik pemikiran maupun sosial, harus beranjak dan menimba inspirasinya dari tradisi. Maka, diperlukan ikhtiar untuk menggali hal-hal dalam tradisi yang bisa mendukung transformasi. Dalam istilah Moch Abid al-Jabiri disebut *al-tajdid min al-dakhil* atau pembaruan internal. Sebetulnya, jika pembaruan pemikiran selalu berlangsung dalam rangka tradisi, usaha modernisasi akan berlangsung dalam perangkat tradisi yang dinamis-dialogis. Sebab, tidak semua tradisi bertentangan dengan kemajuan.¹⁴² Nurcholish Madjid, tokoh intelektual Muslim Indonesia, juga mengatakan bahwa pola pemikiran Neo-modernisme Islam akan muncul dari kalangan NU yang kaya khazanah klasik, ketimbang Muhammadiyah, dan kini hal itu terbukti dengan munculnya Jaringan Islam Liberal (JIL) yang tokohnya banyak didominasi oleh kalangan pemuda NU.

d. Generasi NU

Terbuka cakrawala pemikiran Generasi muda NU memberikan corak pemikiran dan perubahan orientasi NU dalam gerakan sosial sebagai upaya strategi pembaharuan. Sekaligus menjadi gerakan kritik sebagai counter wacana terhadap isu-isu yang berkembang, khususnya yang menyangkut ideologi NU. Sebuah disertasi Ahmad Ali Riyadi tentang pembaharuan yang dilakukan generasi muda NU menunjukkan bahwa NU sebagai organisasi Islam tidak hanya terjebak pada persoalan-persoalan teologis semata namun juga memiliki komitmen terhadap problematika sosial politik dimana tema-

¹⁴² Said Aqil Siradj .NU, Tradisi..., terakhir diakses pada 5 Desember 2015

Pembaharuan Islam Di Indonesia

tema yang diusung oleh kaum muda NU lebih menekankan terhadap problem-problem kemanusiaan kontemporer melalui penelusuran doktrin, sejarah, dan kajian kontemporer untuk menemukan makna Islam yang mampu menjawab persoalan kemanusiaan sebagai upaya kontekstualisasi pemahaman agama yang diimplementasikan ke dalam gerakan pengembangan masyarakat dengan pendekatan praktis dan teoritis. Dimana di tataran teoritis mereka membangun teori-teori alternatif dengan apa yang disebut Islam kritis, Islam emansipatoris, Islam liberal, dan Islam progresif.¹⁴³ Ada tiga faktor yang melatarbelakangi perkembangan generasi muda NU saat itu. Pertama, eksistensi pengetahuan yang terformulasikan dalam paradigma *mazhabiyah*. Tradisi ini berkembang dalam lingkup pesantren sebagai *cultural institution* dan ada dalam tradisi bahtsul masail sebagai forum diskursus intelektual. Tradisi bermazhab ini kemudian diberikan sentuhan dengan menggeser paradigma dari bermazhab secara *qawli* menuju *mazhab manhajiy*. Kedua, kehadiran pesantren sebagai infrastruktur cultural yang mendorong kesinambungan institusi lokal dan tradisional tetapi di saat yang sama terbuka akan perubahan dan pengembangan. Ketiga, Kiai memainkan peran tidak hanya sebagai pemimpin agama tetapi juga pemimpin sosial.

F. KESIMPULAN

1. Muhammadiyah

KH. Muhamad dahlan beliau salah satu ulama besar Indonesia yang berperan besar dalam gerakan pembaharuan Islam sekaligus pendiri muhammadiyah yang mana ajaran beliau terpengaruh oleh ajaran muhammad Abduh dan jamaluddin al-af-Agani di Mesir.

Dari hasil pengamatan beliau, di indonesia saat itu terutama di desa kauman kota yogyakarta yang mana ajaran-ajaran agamanya masih terpengaruh oleh ajaran syeh siti jenar yang mencampurkan agama dengan tradisi maka dari itu beliau mengkonsepkan pemikiran untuk pemurniran ajaran agama agar tidak

¹⁴³Desertasi. Ahmad Ali Riyadi. *Gerakan Pembaharuan Islam Kaum Muda Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia 1990-2005*. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2006, h. 219

Muktar Hanfiah, S. Sos.I

tercampur dengan ajaran syariat Islam yakni rasionalitas harus dibangkitkan dan tradisional harus ditinggalkan untuk membangun kesejahteraan umat Islam terutama dalam agama serta memodernisasikan sebuah gerakan untuk meninggalkan hal-hal yang lama menuju ke hal-hal yang baru

2. Nahdlatul Ulama

Dapat kita garisbawahi gerakan pembaharuan Islam diawali dari terbentuknya organisasi-organisasi Islam di masa kolonialisme, berlanjut di fase *post-kolonialisme* dengan terjunnya organisasi Islam di ranah politik praktis, di fase selanjutnya muncul gerakan *modernisasi* yang digawangi oleh kaum puritan Islam yang didominasi oleh kalangan Muhammadiyah, setelah itu di fase *neo-modernisasi* muncul pemikiran dan pemahaman Islam progresif untuk merespon gerakan pembaruan dalam Islam yang dilakukan oleh kaum puritan.

Gerak progresif pemikiran dan pemahaman Islam ini dipelopori oleh kaum muda Nahdlatul Ulama. Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya gerakan pembaharuan Islam khususnya di Indonesia tidak melihat bagaimana *main idea* pada sebuah organisasi Islam, namun geliat sosial-kemasyarakatanlah yang sebenarnya menjadi faktor kunci terhadap perkembangan gerakan pembaharuan Islam ini baik di tingkatan teoritis maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Heyrr, Muhammad dkk. 2006 *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta, Gema Insani Press.
- Ishaq, Rusli. 2007. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Sukamaju Depok., Arya Duta.
- Munir, Abdul. 1990. *Pemikiran Kyai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Nashir, Haedar. 2000. *Dinamika Politik Muhammadiyah*. Yogyakarta, CV Adipura
- Wibowo, satyo budi. 2011. Dahlan Asy'ari. Yogyakarta : Diva press
- Ananta Toer, Pramudya. *Mangir*. 2000. Jakarta: KPG,
- 'Abduh, Muhammad, Rislal Taud, Terj. B. Michel dan Mustafa Abdul Raziq (Paris: t.t.p, 1925),
- Achmad Hasyim Muzadi dkk, *Profil dan Direktori Nahlatul Ulama dari masa ke masa* (Jakarta: PT.Yellow Multi Media, 2009) hlm. 34-35.
- A. Mukti Ali, Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini (jakarta: Rajawali, 1988) Abdullah, Taufik, Islam dan Masyarakat (Jakarta: LP3S, 1996),
- Alfaruqi, Jabir, Wakil Ketua PW GP Ansor Jawa Tengah. NU, Fundamentalisme, dan Liberalisme. harian Kompas, 28 Juli 2006
- Azra, Azyumardi, Suplemen Republika, Kamis, 14 Maret 2002,
- Donald Eugene Smith. Agama dan Modernisasi Politik: Suatu Kajian Analitis (Jakarta: Rajawali Press, 1985)
- Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: LP3S, 1996)
- Ummatin, Khoiro. *Sejarah Islam dan Budaya Lokal; Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat*. 2015. (Kalimedia: Yogyakarta)
- Muhammad Azhar, Fiqh Peradaban (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001)
- A. Sunarto AS, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.2, Oktober 2013
- Desertasi. Ahmad Ali Riyadi. *Gerakan Pembaharuan Islam Kaum Muda Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia 1990-2005*. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2006, hlm. 219